

Terapi Distraksi (Musik Klasik) Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Bedah RSUD Kabupaten Buleleng

Made martini¹, Ari Pertama Watiningsih² Kadek Lisnayani³
mademartini20@gmail.com, arivito_jayapura@yahoo.com
Prodi S1 keperawatan STIKES Buleleng

Abstrak

Nyeri yaitu pengalaman pribadi yang diekspresikan secara berbeda. Tindakan medis yang sering menimbulkan nyeri adalah pembedahan seperti post operasi fraktur adalah nyeri. Pasien post operasi fraktur dilakukan dengan pemberian intervensi terapi distraksi (musik klasik). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh terapi distraksi (musik klasik) terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi oleh karena fraktur. Desain penelitian adalah *Pra-eksperimental* dengan rancangan *one group pre-post test design* dengan sampel 22 responden yang dipilih menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* yaitu *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner *Numerik Rating scale*. Hasil sebelum diberikan perlakuan Terapi distraksi (musik klasik) adalah skala 4.41 (nyeri sedang). Setelah diberikan perlakuan menjadi skala nyeri 2.77 (nyeri ringan). Hasil menggunakan uji parametric dengan uji *paired dependen t-test* didapatkan nilai $p = \text{Pre dan Post } (0,000) < \alpha (0,05)$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga disimpulkan ada Pengaruh Terapi Distraksi (musik klasik) Terhadap Penurunan nyeri pada pasien post operasi oleh karena fraktur.

Kata Kunci: Terapi Distraksi (musik klasik), Nyeri, Post operasi fraktur

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan putusnya hubungan normal suatu tulang atau tulang rawan yang disebabkan oleh kekerasan (Jituwiyono & kristiyanasari, 2012:15). Kasus fraktur terjadi di dunia, menurut *World Health Organization* (WHO). Kurang lebih 13 juta orang pada tahun 2008, dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Sementara pada tahun 2009 terdapat kurang lebih 18 juta orang mengalami fraktur dengan angka prevalensi sebesar 4,2%, tahun 2010 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 3,5%. (Djamil & Revaldy, 2015:2).

Prevalensi khususnya pada laki-laki mengalami kenaikan dibanding tahun 2009 dari 51,2% menjadi 54,5%, sedangkan pada perempuan sedikit menurun yaitu sebanyak 2%, pada tahun 2010 menjadi 1,2% (Risksdas Depkes RI, 2010).

Kasus fraktur di RSUP Sanglah terdapat data dengan frekuensi jenis kelamin laki-laki sebesar 62,5% dan perempuan sebesar 37,5%. Frekuensi umur 0-9 tahun

sebesar 4%, 10-19 tahun sebesar 5%, 20-29 tahun sebesar 27,5%, 30-39 tahun sebesar 10%, 40-49 tahun dan 50-59 tahun masing-masing sebesar 17,5%, 60-69 tahun sebesar 7,5%, 70-79 tahun sebesar 2,5% dan 80-89 tahun sebesar 2,5%.

Masalah yang paling umum ditemukan pada masa post operasi oleh karena fraktur adalah nyeri. Menurut *International Association for the Study of Pain* (IASP), Nyeri merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan baik berupa sensorik maupun emosional (Dermawan & Jamil, 2013:55).

Pada tatalaksana nyeri dengan teknik non farmakologi dikenal teknik distraksi yaitu salah satunya dengan teknik mendengarkan musik. Musik menghasilkan perubahan status kesadaran melalui bunyi, kesunyian, ruang, dan waktu. Pada keadaan perawatan akut, mendengarkan musik klasik dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam upaya mengurangi nyeri pasca operasi pasien Potter (2006, dalam Djamil, 2015:2).

Berdasarkan Penelitian di atas, maka peneliti melakukan Studi pendahuluan tanggal 02 Maret 2017 di Ruang Kamboja RSUD Kabupaten Buleleng didapatkan pasien bedah oleh karena fraktur ekstremitas meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 terdapat 97 kasus, tahun 2015 meningkat menjadi 103 kasus, di tahun 2016 terdapat 120 kasus. Data di tahun 2017 pada bulan Februari terdapat 24 kasus. Masalah keperawatan utama yang dihadapi pasien post operasi fraktur di ruang Kamboja RSUD Kabupaten Buleleng adalah nyeri. Dari hasil Wawancara pada tanggal 02 Maret 2017 terhadap 5 pasien post operasi fraktur mengalami nyeri di sekitar luka dengan skala 4-6. Selama perawatan klien mendapatkan obat-obatan yang digunakan untuk meringankan nyeri yang dirasakan tanpa ada penanganan dengan teknik non farmakologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian *pra-eksperimental* dengan desain *one group pra-post test design* yaitu mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek, dimana kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi (Nursalam, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Penyakit Bedah RSUD Kabupaten Buleleng pada tanggal 02 bulan Mei sampai 25 Juli- 25 Agustus 2017. Populasi dalam penelitian adalah setiap subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Nursalam, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah penderita yang mengalami kelemahan otot dan kekakuan sendi sehingga aliran pembuluh darah tidak adekuat dan asupan oksigen bisa menurun, sehingga dapat mengalami perubahan saturasi oksigen pada pasien. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan SOP dan Kuisioner. Pemilihan sample dengan teknik *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 22 orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji "T" dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui memberikan kuesioner. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 23 Mei sampai 23 Juni 2017, dilakukan pada 22 sample di ruang penyakit Bedah (Kamboja) RSUD Buleleng.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Ruang Penyakit Bedah (Kamboja) RSUD Buleleng

Variabel Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentasi (f) %
Kelompok Umur		
17-25	2	9,1
26-34	12	54,5
35-43	5	22,7
44-52	2	9,1
53-61	1	4,5
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	90,0
Laki-laki	2	9,1
Riwayat pekerjaan		
Tidak Bekerja	1	4,5
PNS	2	9,1
Swasta	16	17,7
Petani	3	13,6
Riwayat Pendidikan		
SD	5	22,7
SMP	3	13,6
SMA	12	54,5
Tidak Sekolah	2	9,1
Jumlah	22	100

Sumber : Data Primer (2017)

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan jenis Fraktur Post Operasi

Jenis Fraktur	Jumlah (n)	Persentase (f) %
Fraktur Humerus	4	18,2

Fraktur Femur	11	50.0
Fraktur patella	2	9.1
Fraktur Tibia	4	18.2
Fraktur Fibula	1	4.5
Jumlah	22	100

Sumber : Data Primer (2017)

Tabel 3. Gambaran Intensitas nyeri pasien Pre dan post operasi fraktur sebelum diberikan intervensi terapi distraksi (musik klasik)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (f) %
Sebelum Operasi		
1-3 (Nyeri ringan)	5	22.7
4-6 (Nyeri sedang)	17	77.3
Setelah Operasi		
1-3 (Nyeri Ringan)	16	72,7
4-6 (Nyeri Sedang)	6	27,3
Jumlah	22	100

Sumber : Data Primer (2017)

Tabel 4. Analisis Data Uji Paired Dependen t-test

Variabel	N	Mean ± SD	Paired Differences	P
			Perbedaan (Mean ± SD)	
Pre-test	2	4,2	1.636±0,658	0,000
Intensi	2	4,1		

tas	±
Nyeri pasien post operasi fraktur	1,4
Post-test Intensi Nyeri pasien post operasi fraktur	2,7
	2 ± 1,1
	1,0

Sumber : Data Primer (2017)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pelaksanaan intervensi Terapi Distraksi (musik klasik) pada pasien post operasi fraktur. Hasil perhitungan dengan program komputer menunjukkan *p value* 0,000 ($p < 0,005$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 dalam penelitian ini ditolak yang berarti terdapat pengaruh Terapi Distraksi (musik klasik) Terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi fraktur Di Ruang Penyakit Bedah (Kamboja) RSUD Kabupaten Buleleng.

Intensitas Nyeri Klien Post Operasi Oleh Karena Fraktur Sebelum Diberikan Terapi Distraksi (Musik klasik).

Sebelum diberikan terapi distraksi (musik klasik) pada pasien post operasi fraktur di ruang Kamboja RSUD Kabupaten Buleleng, peneliti melakukan komunikasi untuk menumbuhkan hubungan saling percaya antara responden dengan peneliti, serta melakukan penilaian terhadap intensitas nyeri yang klien alami dengan mengisi lembar kuesioner *Numerik rating scale*. Dari skor yang diperoleh, didapatkan bahwa dari 22 responden rata-rata nilai Intensitas nyeri sebelum diberikan Terapi Distraksi (musik klasik) 4,41 (95% CI: 3,90-4,91), dengan standar deviasi 1,141. Nilai Intensitas nyeri terendah 2 dan tertinggi 6. Dari estimasi rasio disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata nilai intensitas nyeri pada

pasien post operasi oleh karena fraktur diantara 3,90 sampai dengan 4,91.

Menurut Potter dan Perry (2010) setiap tindakan pembedahan akan timbul masalah nyeri. Nyeri merupakan perasaan yang tidak menyenangkan bagi sebagian orang. Nyeri sering kali dikaitkan dengan kerusakan pada tubuh yang merupakan peringatan terhadap adanya ancaman yang bersifat aktual dan potensial. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian di Ruang Kamboja RSUD Kabupaten Buleleng secara objektif klien bisa diajak berkomunikasi, klien mengeluhkan adanya nyeri di sekitar luka pembedahan, penanganan nyeri dari tenaga medis di ruangan hanya diberikan terapi farmakologi yaitu dengan pemberian obat analgesik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rita Dewi (2013) dengan judul "Pengaruh Teknik Hipnoterapi Terhadap Nyeri Klien Post *Appendectomy* Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Privinsi Jambi".

Intensitas Nyeri Klien Post Operasi Oleh Karena Fraktur Setelah Diberikan Terapi Distraksi (Musik klasik).

Setelah diberikan terapi distraksi (musik klasik) selama 15 menit 2 kali dalam sehari pada pasien post operasi fraktur, peneliti melakukan penilaian terhadap intensitas nyeri dengan menggunakan lembar kuesioner *Numerik rating scale*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden rata-rata nilai intensitas nyeri sesudah diberikan Terapi Distraksi (musik klasik) 22 pasien 2,77 (95% CI: 2,28-3,26), dengan *standar deviasi* 1,110. Nilai Intensitas nyeri terendah 1 dan tertinggi 5. Dari estimasi rasio disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata nilai intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur diantara 2,28 sampai dengan 3,26. Data ini menunjukkan sesudah diberikan Terapi Distraksi (musik klasik) yaitu mengalami penurunan Intensitas nyeri 2,77 (nyeri ringan). Klien yang mengalami penurunan intensitas nyeri dikarenakan serius dalam mengikuti terapi. Sedangkan ada beberapa klien yang masih juga dalam intensitas nyeri yang sama

setelah diberikan terapi distraksi musik klasik

Penatalaksanaan nyeri dibagi menjadi dua, yaitu penatalaksanaan nyeri dengan pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Kedua pendekatan ini diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan individu atau dapat juga digunakan secara bersama-sama. Pendekatan farmakologis merupakan tindakan yang dilakukan melalui kolaborasi dengan dokter. Intervensi farmakologis yang sering diberikan berupa pemberian obat analgetik.

Pada penelitian ini yang digunakan adalah penatalaksanaan secara non farmakologis yaitu terapi distraksi musik klasik. Musik merupakan salah satu teknik distraksi yang efektif menurunkan nyeri dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Musik klasik yang diciptakan oleh karya Mozart dimana terapi musik bentuk kesehatan yang menggunakan musik dan aktivitas musik untuk mengatasi masalah dalam berbagai aspek fisik, psikologis, kognitif dan kebutuhan sosial individu yang mengalami cacat fisik (Djohan, 2009).

Terapi musik bertujuan untuk membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberikan pengaruh positif terhadap suasana hati dan emosi, meningkatkan memori, serta menyediakan kesempatan yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional. Dengan demikian terapi musik dapat membantu mengatasi nyeri dan meringankan rasa sakit (Nurgiwati, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Virgianti (2015) dengan judul "Penurunan Nyeri Pasien Post Op Apendisitis dengan tehnik Distraksi". Hasil yang ditunjukkan bahwa Setelah diberikan tehnik distraksi terjadi perubahan yang pada awalnya seluruhnya sedang mengalami penurunan menjadi ringan. menggunakan *software* SPSS dengan $\alpha=0,05$ didapatkan $p\text{-Sign}= 0,000$ dimana $p\text{-sign} < \alpha$ sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh antara tingkat nyeri pada penderita post op apendisitis sebelum dan sesudah dilakukan tehnik distraksi.

Analisis Terapi Distraksi (musik klasik) Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Oleh Karena Fraktur di

Ruang Penyakit Bedah RSUD Kabupaten Buleleng.

Hasil uji analisa data menggunakan uji *Paired dependen T-test*. menunjukkan bahwa nilai *pvalue* 0,000 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Terapi Distraksi (Musik Klasik) Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Kamboja RSUD Kabupaten Buleleng.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astutik dan Merdekawati (2016) tentang Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri Pasien Post Operasi, yang menyimpulkan bahwa dari 36 responden, yang mana observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah Intervensi.

Responden yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan oleh penelitian yaitu pasien post operasi >24 jam dalam keadaan sadar, yang mengalami nyeri skala sedang, 7 jam setelah pemberian analgetik dan tidak mengalami gangguan pendengaran dengan tehnik *purposive sampling*. Pada penelitian ini didapatkan bahwa skala nyeri sebelum pemberian terapi musik klasik pada pasien post operasi didapatkan hasil mayoritas pasien mengalami nyeri sedang dan skala nyeri setelah diberikan terapi musik klasik pada pasien post operasi didapatkan hasil pasien mengalami nyeri ringan. Hasil Penelitian tentang Pengaruh Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri, bahwa pada 36 responden diketahui *mean* skala nyeri 1,72 dan *Standar deviasi* 0,419. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,000 ($P\ value < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri.

Asosiasi Internasional untuk Penelitian Nyeri (*International Association for The Study of Pain, IASP, 1979*) sebagaimana dikutip dalam Prabowo dan Pranata (2014) mendefinisikan nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual, potensial,

atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian saat terjadi kerusakan. Nyeri merupakan suatu mekanisme proteksi bagi tubuh, timbul ketika jaringan sedang rusak, dan menyebabkan individu tersebut bereaksi untuk menghilangkan rasa nyeri.

Nyeri pada pasien post operasi disebabkan terjadinya kerusakan kontinuitas jaringan karena pembedahan, kerusakan kontinuitas jaringan menyebabkan pelepasan mediator kimia, yang kemudian mengaktifasi *nosiseptik* sampai terjadi nyeri. Nyeri akan mengakibatkan mobilisasi terbatas (Hidayat & Uliyah, 2014). Adanya perbedaan skala nyeri setelah pemberian terapi musik klasik dikarenakan adanya perbedaan persepsi nyeri setiap individu. Tingkat nyeri yang dirasakan oleh responden dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Potter & Perry (2010) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi nyeri antara lain adalah usia, jenis kelamin, kebudayaan, makna nyeri, perhatian, ansietas, keletihan, pengalaman sebelumnya, gaya coping, dan dukungan keluarga sosial, selain itu juga dipengaruhi proses penerimaan suara pada setiap individu.

Pada pelaksanaan terapi musik klasik ini, peneliti melaksanakan terapi selama 15 menit yang diberikan selama dua kali dalam sehari pada pasien post operasi oleh karena fraktur. Pada setiap pemberian terapi peneliti mencoba membantu klien untuk serius dalam mengikuti anjuran prosedur terapi musik klasik sesuai dengan SOP yang sudah ada.

Musik bersifat sedatif tidak hanya efek distraksi dalam persepsi nyeri. Musik dipercaya dapat meningkatkan pengeluaran hormon *endorfin*. *Endorfin* merupakan ejektor dari rasa rileks dan ketenangan yang timbul, *midbrain* mengeluarkan *gama amino butyric acid* (GABA) yang berfungsi menghambat hantaran impuls listrik dari satu neuron ke neuron lainnya oleh *neurontransmitter* didalam sinaps. *Midbrain* mengeluarkan *enkepalin* dan *beta endorfin* dan zat tersebut dapat menimbulkan efek analgesik yang akhirnya mengeliminasi *neurotransmitter* rasa nyeri pada pusat persepsi dan interpretasi sensorik somatik di otak, sehingga efek yang bisa muncul adalah nyeri berkurang (Potter & Perry, 2010).

Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya diorganisir sedemikian rupa, sehingga menciptakan musik yang bersifat untuk kesehatan fisik dan mental. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Hal ini disebabkan musik memiliki beberapa kelebihan yaitu musik bersifat nyaman, menenangkan, membuat rileks, berstruktur, dan universal. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran kita dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan kebagian otak yang memproses emosi (Djohan, 2009)

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Sebelum diberikan terapi distraksi (musik klasik) pada pasien post operasi oleh karena fraktur di ruang Kamboja RSUD Kabupaten Buleleng, menunjukkan bahwa dari 22 pasien sebelum diberikan rata-rata mengalami Intensitas nyeri 4.41 (nyeri sedang).
2. Setelah diberikan terapi distraksi (musik klasik), menunjukkan rata-rata intensitas nyeri pasien post operasi oleh karena fraktur setelah pemberian terapi distraksi (musik klasik) mengalamipenurunan Intensitas nyeri 2.77 (nyeri ringan).
3. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka ada Pengaruh Terapi Distraksi (Musik Klasik) Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Oleh Karena Fraktur Di Ruang Kamboja RSUD Kabupaten Buleleng.

SARAN

Terapi Distraksi (musik klasik) dapat dipertimbangkan menjadi materi yang diajarkan kepada mahasiswa dalam mengurangi nyeri. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber ilmu atau refrensi baru bagi para pendidik dan mahasiswa sehingga dapat

menambah wawasan yang lebih luas dalam hal intervensi keperawatan mandiri. Perawat pelaksana harus dapat menguasai tindakan Terapi Distraksi (musik klasik) dengan mempelajari lebih mendalam terapi distraksi musik sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan efektifitas tindakan terapi distraksi (musik klasik) agar dapat maksimal dalam memberikan intervensi kepada pasien. Diharapkan hasil peneliti ini menjadi bahan kajian, dan rujukan dalam melakukan penelitian angka kejadian fraktur pada fase perkembangan dewasa dan dapat melakukan penelitian *Quasi-Experimental Design* dengan kelompok kontrol di ruang kamboja RSUD Kabupaten Buleleng. Peneliti ini juga dapat dilanjutkan dengan sampel yang lebih besar dan kriteria inklusi yang lebih ketat. Karena penelitian ini bersifat aplikatif sehingga layak untuk dikembangkan lagi untuk memperkaya keilmuan keperawatan.

REFRENSI

- Astutik & Merdekawati (2016) *Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri Pasien Post Operasi*.
- Bellavia, (2010), *Psikologi Musik Terapi Kesehatan*. Jakarta: PT Citra Mandala Pratama.
- Champbell, (2010). *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh*: Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dermawan & Jamil, (2013), *Keterampilan Dasar Keperawatan Konsep dan Prosedur*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Djamal, Rivaldy, Sefty Rompas, and Jeavery Bawotong, (2015), *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Skala Nyeri Pada*

- Pasien Fraktur Di Irina A Rsup Prof. Dr. RD Kandou Manado. Jurnal*
- Djohan,(2009), *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Nurghiwiati, (2015), *Terapi Alternatif & Komplementer Dalam Bidang Keperawatan*.
- Nursalam, (2014), *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter & Perry, (2010).. *ntal Of Nursing*. Singapore: Salemba Medika.
- Purwanto & Sumarni, (2008), *Efek Musik Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi*. Yogyakarta
- Virgianti (2015) *Penurunan Tingkat Nyeri Pasien Post Op Apendisitis Dengan Tehnik Distraksi Nafas Ritmik*.